

IMAM ELI SALAH PAIRAN

Reinterpretasi Teks 1 Samuel 2:12-17; 22-36; 4:1-22 dalam Perspektif Pairan Lembä di Mamasa, Sulawesi Barat

Jefri Andri Saputra

Abstract

This article aims to analyze the causes of the punishment for Israel at the end of Eli's corrupt leadership and desecration of the sanctity of the priesthood in 1 Samuel 2:12-17; 22-36; 4:1-22. The approach used is the descriptive qualitative method, namely the seeing-through method. This approach allows the author to analyze the text from the lens of pairan lembä (the concept of customary leadership in Mamasa). After analyzing the text above, the writer finds that Eli's leadership destroyed God's relationship with the Israelites. The failure of Eli's leadership became the cause of Israel's defeat in the war against the Philistines. The results of this study become reflective material for formulating mepairan's leadership as an alternative to addressing the current leadership crisis.

Keywords: *Eli's leadership; Hophni and Phinehas; pairan lembä; seeing-through method*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penyebab hukuman bagi Israel pada akhir kepemimpinan Eli yang korup dan penodaan kesucian imamat dalam 1 Samuel 2:12-17; 22-36; 4:1-22. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu metode *seeing-through*. Pendekatan ini memungkinkan penulis menganalisis teks dari kacamata *pairan lembä* (konsep kepemimpinan adat di Mamasa). Setelah menganalisis teks di atas, penulis menemukan bahwa kepemimpinan Eli merusak relasi Allah dengan bangsa Israel. Kegagalan kepemimpinan Eli menjadi penyebab kekalahan Israel dalam perang melawan Filistin. Hasil penelitian ini menjadi bahan reflektif untuk merumuskan kepemimpinan yang *mepairan* sebagai alternatif dalam menyikapi krisis kepemimpinan pada masa kini.

Kata kunci: *kepemimpinan Eli; Hofni dan Pinehas; pairan lembä; metode seeing-through*

PENDAHULUAN

Krisis kepemimpinan bukanlah isu baru yang terjadi di masyarakat saat ini.

Menurut Dani Habibi, krisis kepemimpinan terindikasi dari sikap dan tindakan pemimpin yang tidak lagi mengemban tanggung jawabnya, bertindak sesuka hati, tidak menegakkan keadilan, korupsi, manipulatif, dan tindakan amoral lain yang bersifat destruktif terhadap seluruh segi kehidupan masyarakat (Habibi, 2021: 62).

Krisis kepemimpinan terjadi di berbagai tempat bahkan di sepanjang sejarah, dan berakibat buruk bagi orang banyak. Beberapa kasus yang menyeret pemimpin ke meja hijau dalam beberapa tahun terakhir mengindikasikan bahwa tidak sedikit pemimpin yang mengabaikan tugas untuk mengabdikan dan memelihara kesejahteraan masyarakat, melainkan untuk memperkaya diri. Dilansir dari situs *tempo.co* tertanggal 11 Januari 2023, terdapat tujuh orang gubernur di wilayah Indonesia yang telah dipidana karena kasus korupsi yang merugikan negara. Ketujuh kasus tersebut adalah mantan gubernur Banten yang dipidana tahun 2013, gubernur Riau yang dipidana tahun 2015, gubernur Jambi yang dipidana tahun 2018, mantan gubernur Kepulauan Riau yang dipidana tahun 2019, gubernur Sulawesi Selatan yang dipidana tahun 2021, mantan gubernur Sumatera Selatan yang dipidana tahun 2022, dan gubernur Papua yang dipidana tahun 2023 (Shafarina dan Nurhadi, 2023). Sementara dalam lingkup desa, salah satu kasus yang menghebohkan di Mamasa tahun 2022 adalah penangkapan seorang kepala desa dan kaur keuangan desa di desa Tampak Kurra, setelah terlibat dalam tindakan penyalahgunaan dana desa sekitar Rp 740 juta. Hal ini berlangsung selama tiga tahun, yakni tahun 2019, 2020, dan 2021, sehingga dana yang seharusnya digunakan dalam program desa untuk kesejahteraan tidak mencapai tujuannya ("Kerugian Rp740 Juta, Oknum Kades Tersangka Korupsi Dana Desa", 2022).

Selain dipidana karena korupsi, isu amoral juga ikut melibatkan oknum pemimpin. Sebut saja dua kasus pelecehan yang dilakukan oleh seorang pendeta berinisial MS. Kasus pertama pada tahun 2002 kepada seorang pemuda, dan kasus kedua pada tahun 2007 kepada seorang calon pendeta. Kasus ini disuarakan oleh Rainy MP Hutabarat dan Sylvana Apituley dalam bukunya *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon Protestan)* (Hutabarat dan Apituley, 2009: 50–59). Kasus di atas adalah beberapa fakta mengenai terjadinya krisis kepemimpinan akibat keegoisan pemimpin untuk memperkaya diri, serta degradasi moral yang dilakukan pemimpin.

Pemimpin yang memperkaya diri dengan tindakan korup serta melakukan tindakan amoral juga pernah terjadi dalam sejarah bangsa Israel. Sebelum era

monarki, bangsa Israel dipimpin oleh imam yang tidak berkenan bagi Tuhan (1 Sam 2:27-36). Imam ini adalah Eli. Sekalipun imam Eli tidak melakukan penyembahan berhala sebagaimana raja-raja Israel di zaman monarki (setelah Daud dan Salomo), tetapi kepemimpinannya tetap tidak berkenan bagi Tuhan. Eli dan anaknya melanggar beberapa ritual yang tidak menyenangkan hati Tuhan. Di akhir masa kepemimpinannya, Eli dan anaknya mati dan bangsa Israel mengalami kekalahan perang (Band. 4:1-22). Tidak sedikit penafsir yang kemudian menafsirkan kisah kekalahan Israel sebagai sebuah kehendak Allah yang misteri, dan menyoroti kekeliruan Israel yang telah membawa tabut Perjanjian sambil berharap memenangkan peperangan (Brueggemann, 1990: 39; Payne, 2017: 39). A. Graeme Auld lebih menekankan aspek kausalitas dengan menyoroti kelalaian Israel konsultasi ke Tuhan sebagai penyebab kekalahan (Auld, 2011: 66). Perdebatan tentang penyebab kekalahan Israel di akhir kepemimpinan imam Eli inilah yang kemudian menjadi alasan penulis menjadikan teks ini sebagai bahan reflektif untuk mengatasi krisis kepemimpinan. Penulis berasumsi bahwa kepemimpinan Eli perlu dibaca secara komprehensif dalam memahami peristiwa di sekitarnya, termasuk kekalahan Israel di medan perang.

Beberapa peneliti sebelumnya yang juga menyelidiki kisah keluarga Eli antara lain Yushak Soesilo, Bronson Brown-deVost, serta Frank F. Judd Jr. Soesilo mengkaji teks di atas dan menemukan bahwa Eli gagal dalam mendisiplinkan anaknya, menjadi teladan, serta memberi dukungan ketika mereka layak untuk didukung. Kondisi inilah yang membuat keluarga Eli gagal di hadapan Tuhan (Soesilo, 2014: 145). Brown-deVost mengkaji teks 1 Samuel 2:13-16 dalam konteks kurban Mediterania menemukan bahwa tindakan Hofni dan Pinehas merupakan sebuah pelanggaran karena bertentangan dengan batas-batas hak imam dalam memimpin ritual (Brown-deVost, 2018: 556-57). Judd Jr mengkaji teks ini dan menemukan bahwa kisah Eli menjadi bahan reflektif bagi orang tua agar tidak mengabaikan tanggung jawabnya dalam mendidik anak, baik dalam memperkenalkan tentang Tuhan maupun tentang menjadi bagian dari komunitas masyarakat (Judd, 2001: 49-51).

Khusus dalam tulisan ini, penulis berupaya menemukan penyebab hukuman Allah bagi bangsa Israel dalam kepemimpinan Eli, menurut teks 1 Samuel 2:12-17; 22-36; 4:1-22. Untuk menjawab permasalahan di atas, maka penulis akan mengkaji kepemimpinan Eli dari perspektif *pairan lembä*. *Pairan lembä* adalah konsep kepemimpinan adat di Mamasa yang dipengaruhi oleh kepercayaan *Aluk*

Mappurondo (agama suku di Mamasa). Pendekatan yang akan digunakan adalah *seeing through*. Melalui pembacaan teks dengan lensa *pairan lembä*, penulis berasumsi bahwa kegagalan imam Eli lebih dari sekadar kegagalan menjadi teladan. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan reflektif untuk mengatasi krisis kepemimpinan masa kini bagi beberapa daerah di Mamasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang secara spesifik merujuk kepada analisis *seeing through* dari Daniel K. Listijabudi. *Seeing through* adalah pendekatan yang berupaya melihat, meneliti, mendalami atau memaknai teks Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh lensa tertentu dalam reinterpretasi teks kitab suci, sehingga ditemukan alternatif atau gagasan yang baru dan kontekstual (Listijabudi, 2019: 35). Pendekatan ini berasal dari perkembangan hermeneutik multi-iman, yang memberi ruang bagi perspektif dari tradisi iman lain dalam membaca teks kitab suci. Menurut Listijabudi penggunaan pendekatan *seeing through*, sangat relevan bagi konteks plural di Indonesia, khususnya dalam upaya membaca dan menemukan kekayaan teks dari perspektif tradisi dan kepercayaan lain (Listijabudi, 2018: 14).

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji teks 1 Samuel 2:12-36; 4:1-22 dan menjadikan konsep *pairan lembä* sebagai lensa dalam membaca ulang teks. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka dan wawancara kepada tokoh adat di Mamasa yang mengenal warisan kepercayaan *Aluk Mappurondo* (agama suku di Mamasa), untuk memperoleh data mengenai *pairan lembä*. Penyajian dan analisis data dimulai dari penjelasan mengenai konsep *pairan lembä*. Setelah itu, penulis menganalisis teks 1 Samuel 2:12-36; 4:1-22 dengan menggunakan lensa dari *pairan lembä*. Setelah itu, penulis mengonstruksikan konsep kepemimpinan yang sadar akan *pairan* sebagai model alternatif dalam kepemimpinan konteks Mamasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Pairan Lembä* di Mamasa Sulawesi Barat

Pairan adalah sebuah terminologi dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo*, yang

merujuk kepada keadaan hati dan pikiran yang murni dan tertaut kepada Tuhan (R. T. Langi', 2022; Y. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022). Kees Buijs mendefinisikan *pairan* sebagai relasi personal dengan Tuhan (Buijs, 2017: 53). Relasi atau ketertautan hati dan pikiran kepada Tuhan terindikasi dari iman—memuat kepercayaan dan keberserahan—dan cara hidup (etika) yang berkenan kepada Tuhan.(R. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022). Manusia yang melaksanakan *pairan* (*mepairan*), mengandalkan dan bergantung pada Tuhan secara penuh, sekaligus menolak adanya kecemasan, kekuatiran, atau sikap ragu-ragu. Sedangkan dari segi etika, manusia yang *mepairan* akan hidup dalam ketaatan kepada aturan agama maupun norma dan nilai-nilai sosial (R. T. Langi', 2022). Kehidupan yang bergantung pada, atau mengandalkan Tuhan serta tuntutan kualitas etis, diejawantahkan dalam beberapa bentuk *pairan*, yakni *pairan bātā* (etika pribadi), *pairan dapo'* (tatanan rumah tangga), *pairan banua* (tata cara pembuatan rumah), *pairan lembä* (kepemimpinan adat), dan *pairan* dalam *pemali appa' randanna* (aturan mengenai empat ritual).

Khusus dalam tulisan ini, penulis memfokuskan kajian pada kepemimpinan adat atau *pairan lembä*. Dalam pelaksanaan *pairan lembä*, pemegang tugas pertama dan utama dalam melaksanakan *pairan* adalah pemimpin/pemangku adat. Pemimpin adat mengemban tugas sebagai pemimpin untuk berdoa, hidup berserah diri, dan mempercayakan atau meyakini kesejahteraan masyarakatnya dalam kuasa *Debata* (R. T. Langi', 2022). Dalam tugas ini, pemimpin adat mengemban tugas dalam memimpin ritual, memelihara pengajaran dalam adat, serta terus mendoakan dan menjaga kehidupan masyarakat agar dapat berelasi dengan Tuhan.

Selain tugas dari aspek ritual atau relasi dengan Tuhan, pemimpin adat juga dituntut untuk hidup berkenan bagi Tuhan. Hal ini dilihat dari wibawa dan beberapa kriteria khusus yang disematkan kepada pemimpin adat (Makatonan, 2022; Y. T. Langi', 2022). Standar etis pada pemimpin adat lebih tinggi daripada masyarakatnya. Adapun kriteria khusus dalam etika kepemimpinan antara lain sebagai berikut: (Makatonan, 2022; R. T. Langi', 2022; Y. T. Langi', 2022).

1. *Ma'penaba litä'* (harafiah: sikap hati seperti tanah) yang berarti panjang sabar.
2. *Mupatando tama panamballenganna kalena, anna mupatandosubum panamballenganna tau buda*, yang berarti mendahulukan kebutuhan bersama atau orang lain, dibanding kebutuhan pribadinya.

3. *Tamailu, tamatinna*, yang berarti tidak serakah atau materialistis
4. *Tama'bija, tama'sangngana*, yang berarti memperlakukan semua orang di hadapan hukum (adat), bukan berdasarkan kekeluargaan
5. *Tama'sampa siluä, tama'sepu' siapalam*, yang berarti berintegritas
6. *Tama'bussuam siku, ma'menna kumua*, yang berarti tidak sombong
7. *Siampuam hea' anna sihi'*, yang berarti memiliki hati nurani untuk takut akan Tuhan dan malu kepada sesama
8. *Mahimbä anna mahimanam*, yang berarti penuh kasih dan kemurahan hati
9. *Tatuppe anna tahimbä*, yang berarti tidak menyimpan dendam atau mengampuni
10. *Tappa' anna sindoho* yang berarti konsisten.

Nilai-nilai etis atau *pairan bätä* yang khusus kepada pemimpin, merupakan tolak ukur berkenan atau tidaknya pemimpin bagi Tuhan. Pelanggaran terhadap salah satu dari kesepuluh standar kepemimpinan di atas memiliki konsekuensi yang disebut *saki tama kale* (kutuk atau hukuman bagi diri) dan keluarga dari seorang pemimpin (Y. T. Langi' 2022). Selain itu, pelanggaran prinsip di atas akan merusak wibawa kepemimpinan, sehingga dapat menjadi batu sandungan bagi masyarakat yang dipimpin. Akibatnya, pelanggaran seorang pemimpin dapat mengakibatkan masyarakat ikut melanggar *pairan* karena tidak ada lagi wibawa untuk menegakkan hukum, dan menjatuhkan sanksi adat (R. T. Langi' 2022). Dengan demikian, maka pelanggaran *pairan* dapat mengakibatkan hilangnya ketertiban dan penegakan hukum dalam masyarakat.

Khusus bagi warga masyarakat, ketidakmampuan mengimplementasikan secara penuh nilai-nilai di atas dapat ditolerir sebagai keterbatasan manusiawi, tetapi pada saat yang sama bukan nilai yang dapat diabaikan begitu saja (Y. T. Langi', 2022). Masyarakat hanya diikat oleh nilai etis yang disebut *pairan bätä*. Setiap anggota masyarakat dalam wilayah adat dituntut untuk hidup berserah kepada Tuhan, menaati *pemali* (larangan) dan *pairan bätä*, serta kesepakatan yang telah ditetapkan dalam masyarakat (R. T. Langi' 2022).

Selain *pairan* dari pemimpin adat, *pairan lembä*, juga dipengaruhi oleh *pairan bätä* atau etika pribadi dari masyarakat dalam suatu wilayah adat. Jika *pairan* dari pemimpin adat terlaksana, dan seluruh masyarakat ikut melaksanakan *pairan-*

nya masing-masing, maka kehidupan masyarakat akan terberkati. Akan tetapi, ketika pemimpin adat dan masyarakat melanggar *pairan* maka hukuman akan terjadi dalam suatu wilayah adat atau masyarakat (Y. T. Langi', 2022; Kena, 2022; Makatonan, 2022).

Pengaruh yang signifikan dari *pairan* pimpinan adat sangat jelas ketika diamati dalam beberapa kasus khusus. Jika pemimpin adat tidak dapat melaksanakan *pairan*-nya atau *salah pairan*—sekali pun masyarakat taat dan melaksanakan *pairan*-nya masing-masing—maka akan terjadi hukuman kepada pemimpin adat misalnya melalui penyakit, dan masyarakat dalam wilayah adat juga mengalami berbagai hukuman berupa bencana alam, peningkatan angka kematian, hingga penurunan perekonomian (Y. T. Langi', 2022). Akan tetapi, jika pemimpin adat telah melaksanakan *pairan* dan masyarakat melanggar *pairan*-nya masing-masing, maka berkat akan tetap “masuk” ke dalam kehidupan pemimpin adat, dan hukuman diterima oleh masyarakat yang melanggar dan berdampak pada kesejahteraan sosial. Hasil yang berbeda juga ditemukan ketika pemimpin adat dan masyarakat pada umumnya melaksanakan *pairan*-nya, tetapi ada satu atau dua orang (atau keluarga) yang melanggar *pairan*. Dalam kasus seperti ini, oknum yang tidak melakukan *pairan* akan “*lao senga' katuboanna*”, yang berarti mengalami penghukuman sekali pun masyarakat di sekitarnya menikmati berkat Tuhan (Y. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022). Di beberapa tempat di Mamasa pelanggaran terhadap *pairan* yang pernah dilakukan oleh pemimpin dapat terwujud dalam kekeliruan mengambil kebijakan. Hal ini berakibat pada beberapa peristiwa yakni beberapa anggota keluarga pemimpin meninggal dan juga bencana alam.¹

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa *pairan* adalah bagian integral dari kepemimpinan di Mamasa. Pemimpin yang tidak melaksanakan *pairan* akan berdampak pada kehidupan pribadinya dan kehidupan masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin yang melaksanakan *pairan* akan menghadirkan berkat Tuhan dalam komunitas yang dipimpinnya, tetapi sebaliknya, pemimpin yang *salah pairan* akan membawa bencana bagi komunitas yang dipimpinnya.

Untuk memulihkan keadaan wilayah adat atau perkampungan jika mengalami hukuman atau bencana, dilaksanakan sebuah ritual yakni *massalu*. *Massalu* merupakan ritual pengakuan dosa dan pertobatan yang

¹ Beberapa kasus ini tidak diperkenankan oleh tokoh adat untuk dibicarakan ataupun diuraikan secara detail, karena telah melalui proses *massalu* dan dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap *pairan* jika diceritakan kembali.

dilakukan oleh pemimpin maupun masyarakat. Pemimpin adat akan memimpin sebuah pertemuan untuk mengidentifikasi beberapa kemungkinan penyebab hukuman, memutuskan penyebab hukuman berdasarkan analisa dan diskusi bersama, mengakui kesalahan di hadapan Tuhan dan berkomitmen untuk tidak melakukan lagi (bertobat), dan melaksanakan ritual penyembelihan kurban sebagai simbol pendamaian dan pemulihan relasi dengan Tuhan (R. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022). Setelah ritual *massalu* selesai, masyarakat setempat meyakini bahwa kehidupan telah dipulihkan kembali oleh Tuhan dan *pairan* (relasi dengan Tuhan) kembali dijalani sebagaimana seharusnya. Sebagai bukti pemulihan kembali, pelanggaran terhadap *pairan* dan hukuman yang dialami, tidak diperkenankan untuk diungkit dan diceritakan kembali secara detail (R. T. Langi', 2022).

Reinterpretasi 1 Samuel 2:12-17; 22-36; 4:1-22 dari Perspektif *Pairan Lembä*

Teks 1 Samuel 2:12-17; 22-36; 4:1-22 secara khusus mengisahkan kehidupan bangsa Israel yang dipimpin oleh imam Eli. Pasal 2:12-17 menjelaskan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak Eli. Kemudian pasal 2:22-36 menjelaskan tentang tindakan amoral anak-anak Eli, sikap Eli yang tidak tegas dan mendisiplinkan anak-anaknya, serta penghukuman dari Allah yang disampaikan oleh seorang abdi Allah. Hukuman kepada keluarga Eli kembali disampaikan oleh Allah kepada Samuel (3:11-15). Akan tetapi, hukuman kepada keluarga Eli juga berdampak pada bangsa Israel (4:1-22).

Anak-anak Eli yang diperlihatkan dalam teks ini, Hofni dan Pinehas, disebut sebagai orang dursila (לְעִלֵּיב) yang tidak mengindahkan (וְעִדִּי) Tuhan dan batas hak dari imam (2:12 13). Kata dursila dalam teks asli menggunakan kata לְעִלֵּיב (*belial*). *Belial* adalah terminologi yang digunakan dalam tradisi apokaliptik untuk merujuk kepada berbagai kuasa kejahatan, seperti malaikat yang jatuh, pemimpin atau raja-raja dunia yang memusuhi Yahweh, dewa dari bangsa non-Yahudi yang menjadi musuh Yahweh, bahkan setan yang dianggap memiliki kuasa dalam dunia ini tetapi tetap terbatas dan dikalahkan oleh Allah (Evans dan Porter, 2000: 153-156). Kata *belial* atau *beliar* juga pernah digunakan oleh Paulus untuk mengontraskannya dengan Kristus, sebagai salah satu gambaran kontras mengenai perbandingan orang percaya dengan orang tidak percaya (2 Kor. 6:15). Penggunaan kata *belial*

atau dursila yang disematkan pada Hofni dan Pinehas mengindikasikan bahwa mereka hidup menentang Allah dengan kejahatan yang mereka lakukan.

Kondisi di atas diperjelas dengan kata *וְעָדִי* yang diterjemahkan Alkitab Terjemahan Baru menggunakan kata tidak mengindahkan. Pengertian dari kata ini juga dapat merujuk kepada tidak mengenal ("Bible Works", 2015). Dalam perspektif *pairan lembä*, menjaga relasi atau ketertautan dengan Tuhan menjadi bagian paling urgen dalam kepemimpinan (R. T. Langi' 2022). Praktis, kondisi tidak mengenal atau mengindahkan Tuhan dalam teks ini memberikan sebuah kerangka relasi yang tidak harmonis di antara pemimpin umat dengan Tuhan. Anak-anak Eli yang tidak mengenal Allah tidak mungkin dapat membangun relais dan ketertautan dengan Tuhan dalam kepemimpinannya. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa dalam kondisi ini, esensi *pairan* dalam kepemimpinan keluarga Eli sebagi imam, telah "cacat".

Relasi pemimpin dan imam dengan Tuhan yang cacat terindikasi dari beberapa tindakan Hofni dan Pinehas yang melanggar ketentuan mengenai pembakaran kurban di hadapan Tuhan, serta hak-hak yang dapat diperoleh imam dalam ritual penyembelihan korban (Band. Im.7:28-38). Hal ini terjadi ketika mereka mengambil korban sembelihan yang sedang dimasak menggunakan garpu, atau dalam kasus pengambilan daging yang masih mentah (2:13-16). Kedua anak Eli sama sekali tidak mengindahkan hukum mengenai ritual penyembelihan kurban. D.F. Payne menilai tindakan Hofni dan Pinehas dalam kasus ini adalah sebuah keserakahan, sekaligus sebuah usaha untuk hidup wewah dari pekerjaannya sebagai imam (Payne, 2017: 26). Dalam perspektif *pairan* tindakan ini identik dengan tindakan *mailu anna matinna* (materialistis)—bertolakbelakang dengan *pairan* seorang pemimpin yakni *tamailu tamatinna* (tidak serakah dan materialistis).

Selain sebagai kehidupan yang materialistis, tindakan Hofni dan Pinehas juga merupakan pelanggaran terhadap ritual. Mereka melanggar ketetapan dari Musa mengenai bagian dari kurban yang harus dipersembahkan kepada Tuhan, khususnya pada bagian lemaknya (Judd, 2001: 48). Sebaliknya, anak-anak Eli justru mengambil daging mentah, bahkan memintanya secara paksa (2:16). Tindakan ini sudah bertentangan dengan aturan mengenai persembahan korban yang harus mempersembahkan bagian lemak dari korban kepada Tuhan (Im. 7:22-27). Jika ditinjau dari perspektif *pairan*, pelanggaran yang dilakukan oleh Hofni dan Pinehas, adalah pelanggaran terhadap prinsip *siampuam hea' anna sihi'*. Mereka

sama sekali tidak memiliki rasa hormat dan takut akan Tuhan, serta tidak memiliki rasa malu sama sekali kepada orang lain.

Tindakan anak Eli yang melanggar ritual tidak sekadar menjadi dosanya di hadapan Tuhan. Secara tidak langsung, umat Israel juga berdosa karena terpaksa kompromi dengan tindakan Hofni dan Pinehas. Mereka terpaksa melanggar dalam mempersembahkan kurban karena tidak mempersembahkan semua lemak dari daging, dan mempersembahkannya dahulu kepada Tuhan sebelum diberikan kepada imam (Judd, 2001: 48; Brown-deVost, 2018: 558). Karena tindakan ini, pemimpin telah mengakibatkan dosa atau pelanggaran terpelihara di kalangan umat Israel. Meskipun mereka melakukannya karena dipaksa dan mereka sadar hukum (2:16), tetapi hal tersebut tetaplah menjadi dosa di hadapan Tuhan.

Pelanggaran Hofni dan Pinehas tentang prinsip *siampuam hea' anna sihi'*, berlanjut ketika kedua anak imam Eli melakukan percabulan, karena tidur dengan perempuan-perempuan yang melayani di depan Kemah Pertemuan (2:22). Menurut Keith Bodner, tindakan anak-anak Eli telah menyalahgunakan fungsi kemah pertemuan sebagai tempat suci, sehingga menjadi tempat yang korup dan mengalami kemerosotan moral (Bodner, 2009: 33). Dengan demikian, anak-anak Eli bertanggungjawab kepada Tuhan akibat penyalahgunaan tempat suci dan tugas imam yang disematkan kepada mereka.

Akan tetapi, yang tidak kalah fatal dalam kasus ini adalah tindakan Eli terhadap anaknya yang melakukan pelanggaran. Eli hanya menegur dan mengingatkan bahwa tindakan mereka adalah dosa terhadap Tuhan (2:25). Tindakan Eli tidak sesuai dengan ketetapan Allah yang menuntut agar nyawa orang yang memakan lemak dilenyapkan dari tengah bangsa Israel (Im. 7:25). Anak-anaknya yang melanggar ketetapan Allah semestinya dilenyapkan dari tengah bangsa Israel, tetapi Eli hanya menegur dan mengingatkan mereka. Sementara itu, Hofni dan Pinehas sama sekali tidak mendengar teguran ayahnya.

Kekeliruan dan ketidaktegasan Eli dalam menjaga kehormatan dan kekudusan Allah mengindikasikan bahwa Eli tidak memperlakukan semua orang sama di hadapan hukum. Hal ini bertentangan dengan prinsip *pairan lembä*, yakni *tama'bija tama'sangngana* (memperlakukan semua orang sama di depan hukum, bukan berdasarkan kekeluargaan). Eli mengistimewakan dan melindungi anak-anaknya di depan hukum yang menuntut nyawa akibat pelanggaran mereka.

Pelanggaran inipun ikut menodai kepemimpinan Elia sebagai imam sekaligus hakim bagi Israel.

Konsekuensi dari tindakan imam Eli dan anak-anaknya adalah *saki* bagi pribadi dan kehidupan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari nubuat yang disampaikan oleh abdi Allah kepada Eli (2:27-36). Bodner membagi pesan yang dibawa oleh abdi Allah ini menjadi tiga bagian. Bagian yang pertama adalah tanggung jawab imam yang diterima oleh keturunan Eli sesuai dengan tugas imam yang ditetapkan di masa lalu (2:27-28). Setelah itu, abdi Allah mengkritik pelanggaran yang dilakukan oleh Eli dan anak-anaknya yakni pelanggaran ritual dan mengistimewakan anaknya di depan hukum Taurat (2:29-30). Pada bagian akhir, abdi Allah menyampaikan hukuman Allah atas kehidupan keluarga Eli yakni penolakan keluarga dan keturunan Eli untuk mengemban tugas keimaman, bahkan Hofni dan Pinehas, kedua anak Eli yang melakukan kejahatan di hadapan Tuhan, akan mati di hari yang bersamaan. Selain itu, keturunan Eli yang masih hidup akan hidup menjadi seorang imam golongan kedua atau bawahan imam, untuk “memperoleh makanan” (Payne, 2017: 31).

Penjelasan abdi Allah dalam teks ini memperlihatkan bahwa Eli telah melalaikan tugas keimaman yang diamanatkan kepadanya. Menurut Astin Mangean, jabatan imam bagi Israel merupakan perwakilan Allah kepada umat dan juga umat kepada Allah (Mangean, 2019: 217). Imam bertugas untuk mendoakan umat kepada Allah, memimpin ritual persembahkan kurban dari umat kepada Allah, menafsirkan petunjuk Allah melalui Urim dan Tumim, memberkati umat dalam nama Allah, hingga memutuskan perkara mengenai yang najis, tahir dan kudus (Mangean, 2019: 217). Mangean juga menambahkan bahwa peran ritual yang ditetapkan dalam kitab imamat bertujuan untuk memelihara relasi Tuhan dengan umat-Nya (Mangean, 2019: 212). Akan tetapi, Eli dan anaknya, Hofni dan Pinehas, melanggar ketentuan ritual. Pelanggaran ritual yang dilakukan oleh anak-anak Eli, kemudian berimplikasi pada tercemarnya relasi yang ingin dipelihara oleh Tuhan dengan umat-Nya.

Berdasarkan perspektif *pairan lembä*, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga Eli telah menyimpang dari prinsip kepemimpinan dalam sebuah komunitas. Faktor paling urgen yang ditinggalkan adalah membangun relasi yang harmonis antara Tuhan dengan umat-Nya, termasuk melalui ritual. Kondisi ini dapat ditemukan dari kehidupan anak-anak Eli yang disebut tidak mengenal Allah

dan melanggar pelaksanaan ritual. Selain itu, beberapa prinsip kepemimpinan yang dilanggar antara lain larangan untuk serakah atau materialistis, sikap takut dan hormat akan Tuhan dan memiliki rasa malu, serta memperlakukan semua orang sama di depan hukum termasuk keluarga sendiri. Pelanggaran inilah yang kemudian mendatangkan hukuman bagi keluarga Eli. Hal ini dimulai dari keluarganya yang ditolak sebagai imam, kematian Hofni dan Pinehas, hingga keturunannya yang harus menjadi imam bawahan (4:11-22).

Kisah mengenai pertempuran Israel-Filistin dalam kepemimpinan Eli memperlihatkan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh keluarganya tidak sekadar mendatangkan *saki* dalam keluarganya. Bangsa Israel ikut mengalami hukuman karena kesalahan pemimpinnya, imam Eli. Dalam pertempuran yang mengakibatkan kematian bagi anak-anak Eli, bangsa Israel mengalami kekalahan dan tabut Allah dirampas (4:10-11). Sekalipun penulis kitab 1 Samuel tidak mengisahkan penyimpangan seperti penyembahan berhala, kecuali dosa tidak langsung akibat tindakan dari Hofni dan Pinehas yang mengambil paksa daging mentah, namun hal ini tidak meluputkan mereka dari hukuman. Dalam pertempuran dengan bangsa Filistin, bangsa Israel mengalami kekalahan pertama dan menganggap kehadiran Allah melalui tabut perjanjian akan menjadi solusi bagi kekalahan mereka (4:3). Bangsa Filistin sempat ciut ketika mengetahui kedatangan tabut Perjanjian di tengah perang, mendengar sorakan bangsa Israel, serta bumi bergetar (4:7-8). Tetapi kemudian mereka tetap menguatkan diri dan melawan Israel (4:9). Akhirnya, bangsa Israel mengalami kekalahan yang lebih besar dari sebelumnya. Tabut perjanjian dirampas, pasukan bangsa Israel yang gugur sekitar 30.000 pejalan kaki, kemudian Hofni dan Pinehas mati di medan perang (4:10-11). Setelah itu, Eli yang menerima berita kematian anaknya dan dirampasnya tabut perjanjian juga mati di tempat duduknya (4:18). Di akhir kisah, menantu Eli juga meninggal setelah melahirkan anak Pinehas. Anak tersebut diberi nama Ikabod, sebagai simbol lenyapnya kemuliaan dari Israel (4:21-22).

Kondisi di atas menjadi dilema teologis mengenai kehadiran Allah dalam perang Israel-Filistin. Kehadiran tabut perjanjian yang melambangkan kehadiran Allah di tengah perang, kemudian sorakan Israel yang menggetarkan bumi, ternyata tidak menjamin bahwa mereka akan memenangkan peperangan. Menindaklanjuti dilema ini, Brueggeman menyatakan bahwa kepercayaan diri Israel dan ketakutan Filistin sebelum perang telah salah tempat, dan kekalahan Israel merupakan kehendak Tuhan (Brueggemann, 1990: 39). Pernyataan dari

Brueggeman dapat menjadi jawaban dari kondisi kontras di antara sikap Israel dan Filistin sebelum peperangan dengan hasil akhir dari peperangan. Akan tetapi, penjelasan ini tidak memberi jawaban yang jelas mengenai penyebab Allah menghendaki kekalahan Israel, sekalipun Dia telah hadir melalui tabut perjanjian. Pada akhirnya, solusi yang ditawarkan oleh Brueggeman tetap menggantung penyebab kekalahan Israel.

Untuk mengatasi persoalan di atas, penulis menganalisisnya dengan lensa *pairan lembä*. Dalam perspektif *pairan lembä*, pelaksanaan *pairan* dari seorang pemimpin akan berimplikasi pada kehidupan masyarakat yang dipimpinnya. Kegagalan pemimpin memelihara relasi diri dan komunitasnya dengan Tuhan, serta ketidaktatan terhadap prinsip kepemimpinan (*pairan lembä*) tidak sekadar mendatangkan hukuman bagi dirinya, tetapi juga mendatangkan hukuman bagi komunitas yang dipimpinnya (Y. T. Langi' 2022). Kondisi inilah yang terjadi dalam kepemimpinan Eli. Kedua anaknya menodai kesucian tempat kudus dan jabatan imam, dengan melanggar ritual, melakukan keserakahan dan kemerosotan moralnya. Pada saat yang sama, Eli tidak menegakkan hukum bagi pelanggaran anak-anaknya. Sebagai imam yang menjadi pengantara relasi umat dengan Tuhan dalam ritual, pelanggaran Eli dan anak-anaknya mengakibatkan relasi Tuhan dengan bangsa Israel tidak lagi terpelihara sebagai mana mestinya (*salah pairanna*). Akibatnya, hukuman Tuhan kepada keluarga Eli yang melanggar ketetapan Allah, juga berimplikasi bagi umat Israel. Kondisi ini tidak semata-mata terjadi karena kepercayaan diri bangsa Israel dan ketakutan bangsa Filistin salah tempat seperti kata Brueggemann (Brueggemann, 1990: 39), melainkan disebabkan oleh *salah pairan* atau kegagalan dan ketidaktatan dalam kepemimpinan imam Eli. Dengan demikian, kekalahan bangsa Israel dalam perang melawan bangsa Filistin pertama-tama disebabkan oleh kepemimpinan Eli yang tidak lagi memelihara relasi harmonis antara Tuhan dengan bangsa Israel. Sekalipun kemudian tabut perjanjian dibawa dalam peperangan, relasi yang "rusak" dengan Tuhan akan tetap menyebabkan kekalahan menimpa bangsa Israel.

Kepemimpinan yang *Mepairan*: Sebuah Refleksi

Kisah Eli dan kedua anaknya dalam 1 Samuel 2:11-17; 22-36; 4:1-22, memperlihatkan bahwa kepemimpinan Eli dan keluarganya telah gagal

melaksanakan tugasnya atau *salah pairan*. Kegagalan kepemimpinan Eli membuat peran imam sebagai agen dalam membangun relasi Tuhan dengan manusia ikut rusak. Relasi Tuhan dan umatnya yang seharusnya terpelihara dalam ritual menjadi cacat. Kondisi ini membuat Israel kehilangan *pairan* (baca: relasi atau ketertautan dengan Tuhan). Kegagalan ini tidak sekadar berdampak bagi keluarganya tetapi juga memaksa bangsa Israel melakukan dosa, dan mendatangkan hukuman bagi mereka. Eli tidak hanya kehilangan kedua anaknya dan keluarganya ditolak dalam jabatan imam. Bangsa Israel harus menderita kekalahan perang sebanyak dua kali dengan jumlah korban lebih dari 30.000 pasukan (4:2,10) serta tabut perjanjian dirampas (4:11).

Belajar dari kegagalan kepemimpinan imam Eli dan dampak yang ditimbulkannya, maka konsep kepemimpinan yang ditawarkan penulis dalam krisis kepemimpinan masa kini adalah kepemimpinan yang *mepairan*. Seorang pemimpin perlu menyadari pentingnya relasi antara dirinya, keluarganya, dan komunitas yang dipimpinnya dengan Tuhan. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu menyadari terlebih dahulu kebergantungan hidupnya secara penuh kepada Tuhan. Melalui kesadaran ini, seorang pemimpin dapat memelihara relasi umat dengan Tuhan, baik melalui doa, maupun melalui berbagai ibadah yang dilandasi oleh kesadaran untuk berserah dan bergantung pada Tuhan.

Selain memperhatikan aspek relasional dengan Tuhan, pemimpin perlu menghidupi kriteria etis khusus yang seharusnya dimiliki oleh pemimpin seperti takut akan Tuhan, penuh kasih, murah hati, sabar, mendahulukan kebutuhan bersama, tidak materialistis, menegakkan hukum dan keadilan tanpa memandang status dan latar belakang, berintegritas, rendah hati, konsisten, dan tidak pendendam. Beberapa kriteria ini di harapkan mampu menjaga kualitas moral dan etos kerja seorang pemimpin tetap terjaga, sehingga dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Selain itu, mengimplementasikan beberapa kriteria pemimpin dalam teks ini juga akan mencegah pemimpin melakukan pelanggaran (*salah pairan*) yang dapat merugikan atau berdampak buruk bagi masyarakatnya.

KESIMPULAN

Kepemimpinan imam Eli adalah kepemimpinan yang berakibat buruk pada relasi antara Tuhan dan umat Israel. Hal ini dipengaruhi oleh pembiaran terjadinya

pelanggaran ritual (usaha memelihara relasi dengan Tuhan) di kalangan keluarga Eli sendiri, dan juga berbagai tindakan amoral yang terjadi tanpa ketegasan hukum. Dalam perspektif *pairan lembä*, pelanggaran ini tidak sekadar membawa hukuman bagi diri dan keluarga Eli tetapi juga membawa hukuman bagi Israel. Kondisi ini sekaligus menjawab penyebab kekalahan bangsa Israel dalam perang dengan bangsa Filistin.

Kisah kepemimpinan Eli menjadi bahan reflektif dalam menyikapi krisis kepemimpinan pada masa kini. Pemimpin perlu menyadari bahwa pelanggaran dalam kepemimpinan tidak sekadar berdampak bagi diri dan keluarganya saja, tetapi akan mengorbankan banyak orang bahkan merusak relasi Tuhan dengan komunitas yang dipimpinnya. Oleh karena itu, pemimpin perlu menjaga relasi dengan Tuhan, serta menaati etika kepemimpinan agar terhindar dari hukuman, serta menjaga wibawa kepemimpinannya dan kesejahteraan semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Auld, A. Graeme. 2011. *I & II Samuel: A Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- "Bible Works." 2015.
- Bodner, Keith. 2009. *1 Samuel: A Narrative Commentary*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press.
- Brown-deVost, Bronson. 2018. "1 Samuel 2:13–16 in the Context of Mediterranean Tariff Texts." *ZAW* 130 (4): 545–58. <https://doi.org/10.1515/zaw-2018-4003>.
- Brueggemann, Walter. 1990. *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching: First and Second Samuel*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Buijs, Kees. 2017. *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa Sulawesi Barat*. Makassar: Innawa.
- Evans, Craig A., and Stanley E. Porter, eds. 2000. *Dictionary of New Testament Background*. Illinois: InterVarsity Press.
- Habibi, Dani. 2021. "Pentingnya Unsur IQ, EQ, SQ, CQ, Dan AQ Terhadap Kepemimpinan Era Digital Pada Era Pandemi." In *Leadership Di Era Digital*, edited by Hadion Wijoyo and Sukatin, 61–76. Solok: Insan Cendekia Mandiri.

- Hutabarat, Rainy MP, and Sylvana Apituley. 2009. *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon Protestan)*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Judd, Frank F. Jr. 2001. "Eli and His Sons: Some Lessons for Parents." *The Religious Educator* 2 (2): 47–51. <https://scholarsarchive.byu.edu/re/vol2/iss2/6>.
- Kena, Simson. 2022. "Wawancara Oleh Penulis," October 10, 2022.
- "Kerugian Rp740 Juta, Oknum Kades Tersangka Korupsi Dana Desa." 2022. TvOneNews. 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=-4l4tRxJRJw>.
- Langi', Reumer Tupa'. 2022. "Wawancara Oleh Penulis," October 8, 2022.
- Langi', Yusuf Tupa'. 2022. "Wawancara Oleh Penulis," October 14, 2022.
- Listijabudi, Daniel K. 2018. *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?* Yogyakarta: Interfidei.
- . 2019. *Bergulat Di Tepian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Makatonan, Ayub. 2022. "Wawancara Oleh Penulis," October 12, 2022.
- Mangean, Astin. 2019. "Pendekatan Historis Kristis Terhadap Bilangan 3 Dan 4 Tentang Tanggung Jawab Pendeta." *BIA'* 2 (2): 209–22. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.133>.
- Payne, D. F. 2017. *1 Dan 2 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Shafarina, Putri Indy, and Nurhadi. 2023. "Termasuk Lukas Enembe, Inilah 7 Gubernur Yang Terjerat Kasus Korupsi." Tempo.Co. 2023. <https://nasional.tempo.co/read/1678325/termasuk-lukas-enembe-inilah-7-gubernur-yang-terjerat-kasus-korupsi>.
- Soesilo, Yushak. 2014. "Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga." *Antusias* 3 (5): 136–46. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17>.